

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Zulvi Yanti Nurullaily (2020)	Akulturasi budaya pada tata rias mopus braen blambangan suku Osing di desa kemiren, Banyuwangi	Menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pengantin Mopus Braen Blambangan bermula dari pembaharuan pengantin Osing tempo dahulu. Pengantin Osing merupakan pengantin tradisi kuno yang bersumber dari desa Kemiren. Penggalan tata rias pengantin Mopus Braen Blambangan diawali pada tahun 1992, dengan penggalan ide- ide kreatif. Pada tahun 1999 pengantin Mopus Braen Blambangan dipatenkan dan dipakemkan sebagai tata rias pengantin Banyuwangi melalui seminar tata rias pengantin adat Banyuwangi dan pagelaran tata rias pengantin Mopus Braen Blambangan dalam rangka Dirgahayu Banyuwangi ke-228. Serta pada tahun 2000 tata rias pengantin

			tersebut disahkan menjadi Tata Rias Pengantin Nasional.
Bima Renditya Wardana (2017)	Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karang Turi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana data didapatkan melalui metode observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa narasumber akan disusun secara deskriptif.	Hasil penelitian ini akulturasi budaya yang terwujud adalah budaya tidak lepas dari masyarakat desa karangturi yang multikultur, dimana masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dari pluralism. Keberagaman budaya yang berkembang merupakan dinamika sosial, politik dan ekonomi yang pada gilirannya membentuk sebuah akulturasi, harmoni dan kohesi sosial di Karangturi. Interaksi tersebut dalam bidang budaya melahirkan sebuah akulturasi budaya.
Misnayanti (2016)	Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, agar mendapatkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau <i>field research</i> , yang secara langsung kelokasi dan sekaligus peneliti	Upacara pernikahan di Desa kaladi biasa disebut dengan <i>mappabotting</i> . Secara harfiah <i>mappabotting</i> berarti menikah. Pada masyarakat Kaladi yang ada Di Desa Kaladi pernikahan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi Perencanaan dan

		terlibat langsung dengan objek yang diteliti.	pelaksanaan. Tahap persiapan sebelum pernikahan dilaksanakan Seperti, musyawarah, kemudian tahap pelaksanaan (hari pernikahan), dan tahap Sesudah pernikahan.
Dhevi Enlivena Irene Restia Mahelingga	Representasi "Kafir" dalam Film Horror	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis	Film "Kafir" Tidak Diterima Bumi dan film "Kafir" Bersekutu
(2020)	Indonesia	tekstual. Dalam penelitian ini menggunakan Pengumpulan data primer didapat melalui pendokumentasian berupa <i>screen capture</i> gambar atau adegan dan dialog yang diucapkan dalam film.	dengan Setan merupakan salah satu contoh representasi yang kurang tepat dari istilah yang dipakai sebagai judul dengan narasi yang disampaikan. Masyarakat diharapkan tidak percaya begitu saja dengan realitas yang dibentuk dan diciptakan serta didistribusikan dalam teks-teks media.
Dimas Lazuardy Abdullah (2018)	Analisis Semiotika Makna Islam dalam film Pengabdian Setan	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi	Dengan kehadiran film Pengabdian Setan penonton disuguhkan oleh jalan cerita menarik, adegan-adegan yang menguras adrenalin penerapan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan.

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.1.1. Critical Review

Penelitian mengenai *akulturasi budaya* sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa di universitas Indonesia. Film horror yang berjudul “Kafir” pun banyak yang menjadikan bahan penelitian, Hal ini terbukti dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti lampirkan, adapun penelitian tersebut yaitu yang pertama penelitian dari Zulvi Yanti Nurullaily dengan judul Akulturasi budaya pada tata rias mupus braen blambangan suku osing di desa kemiren banyuwangi. Penelitian yang kedua dari Bima Renditya Wardana dengan judul Akulturasi Budaya Masyarakat Tonghoa Dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karang Turi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Penelitian ketiga dari Misnayanti dengan judul Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Penelitian keempat dari Dhevi Enlivena Irene Restia Mahelingga dengan judul Representasi “Kafir” dalam Film Horror Indonesia. Penelitian kelima dari Dimas Lazuardy Abdullah dengan judul Analisis Semiotika Makna Islam dalam film Pengabdian Setan. Dalam kelima penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang sama dan teknik yang berbeda. Penelitian Zulvi Yanti Nurullaily menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk penelitian kedua menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa narasumber. Penelitian ketiga menggunakan deskriptif dengan keabsahan data lapangan atau *field research*, yang secara langsung kelokasi dan sekaligus peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Penelitian keempat dari Dhevi Enlivena Irene Restia Mahelingga menggunakan analisis teks dengan teknik pengumpulan data primer melalui pendokumentasian berupa *screen capture* gambar atau adegan dan dialog yang diucapkan dalam film. Penelitian kelima dari Dimas Lazuardy Abdullah menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Dari masing – masing penelitian tersebut diatas menjelaskan bagaimana akulturasi budaya dan film horror, yang mana kesimpulan dari hasil kelima penelitian akulturasi dan film horror tersebut adalah pemaknaan suatu akulturasi budaya dan penerapan teori Roland Barthes dalam penelitian film.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tradisi Semiotika

Stepen W. Littlejohn dan Karen A.Foss (dalam Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2 , 2016 : 1155-1160) Menjelaskan tentang tradisi kedua dalam teori komunikasi yaitu semiotika, studi tanda-tanda. Teori semiotika mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai proses yang mengandalkan pada sistem tanda (termasuk bahasa dan semua jenis kode nonverbal) untuk berbagi makna di antara celah-celah sudut pandang subjektif. Karena kita tak pernah tahu secara langsung apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain secara subjektif, maka semua komunikasi didasarkan pada penggunaan tanda. Menurut teori semiotika, problem komunikasi merupakan ke salahpahaman atau perbedaan makna yang tak disadari, yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan kode semiotika dan cara tertentu dalam penggunaan tanda-tanda. Teori semiotika modern dimulai abad ke-17 oleh filsuf

Inggris John Locke, yang menulis bahwa komunikasi membutuhkan penyampaian ide-ide yang jelas dalam kata-kata. Filsuf pragmatik Amerika abad ke-19 Charles S. Peirce dan linguis Swiss abad ke-20 Ferdinand de Saussure mendirikan aliran teori semiotika tersendiri. Peirce menganalisis fungsi kognitif dari tanda-tanda dan membedakan tipe tanda yang berbeda-beda (ikon, indeks, simbol). Saussure menganalisis struktur sistematis dari bahasa dan sistem tanda lain sebagai fenomena sosial. Yang lebih baru, teori semiotika post- strukturalis berpendapat bahwa tanda-tanda memiliki makna yang tidak stabil dan dapat diperdebatkan. Berbeda dengan retorika, teori semiotika lebih memerhatikan problem makna ketimbang problem apa yang akan dikatakan. Misal, komunikasi keluarga tentang seksualitas mungkin dipengaruhi oleh perbedaan generasi dalam hal makna tanda yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan identitas gender dan seksualitas. Menegosiasikan identitas dalam keluarga mungkin bergantung pada pemahaman yang lebih baik atas perbedaan kode yang dipakai.

2.2.2. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53).

2.2.3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur. 2013:63).

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

2.2.4. Pendekatan Semiotika Dalam Film

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Table 2. 2 Peta Tanda Model Semiotika Roland Barthes

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opsional ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini.

Berdasarkan bagan itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem ritual, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan

penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Roland Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknyanya beroperasi lima kode pokok (cing codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (*convenience*) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutic (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). (Sobur: 65)

2.3 Beberapa Konsep Dasar

2.3.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). (Deddy Mulyana, 2008 : 83)

Menurut (Joseph A. Devito, dalam buku pengantar komunikasi massa Nurudin M.Si 2007 : 296) Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agar sukar untuk didefinisikan.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang bersifat audio dan visual. Komunikasi barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan film. Atau yang berarti penyebaran pesan dengan menggunakan media ditujukan kepada massa yang abstrak yaitu sejumlah orang yang tidak nampak oleh di penyampai pesan.

Dalam hal ini komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik yaitu media yang

bersifat umum komunikannya bersifat heterogen, penerimaan oleh komunikan menimbulkan kesempatan serta hubungan komunikator dengan komunikan yang bersifat personal (Effendy, 1993 : 83). Untuk mencapai efektifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang menggunakan media massa harus diketahui karakteristik dari komunikasi seperti yang diungkapkan (Nurudin, 2007 : 19-31) yakni :

1. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi sekumpulan orang. Artinya, gabungan antara berbagai unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud adalah sebuah sistem. Sistem itu sendiri adalah sekelompok orang, pedoman, dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi sebuah pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi.

2. Komunikan dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikan terdiri dari beragam orang yang berbeda latar belakang seperti pendidikan, jenis kelamin, umur, status sosial ekonomi, memiliki agama dan kepercayaan yang tidak sama.

3. Pesannya Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan untuk satu orang saja atau golongan tertentu, dengan kata lain pesan dari komunikasi massa ditujukan untuk semua khalayak. Oleh karena itu pesan yang dikemukakan tidak boleh bersifat khusus. Misalnya dengan menggunakan kata-kata umum yang biasa didengar oleh masyarakat, bukan dengan kata-kata ilmiah yang hanya sebagian orang saja yang mengetahui.

4. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah

Komunikan tidak dapat memberikan respon langsung terhadap komunikator (media massa), walaupun bisa, sifatnya tertunda (delayed feedback).

5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Serempak berarti khalayak dapat menikmati atau menerima pesan-pesan yang disampaikan media massa secara bersamaan.

6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Peralatan yang dimaksud adalah sebuah alat pemancar untuk media elektronik baik mekanik atau elektronik.

7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh Gatekeeper

Gatekeeper adalah penapis/penyaring informasi. Gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

Menurut Elizabeth Noelle Neumann ciri-ciri komunikasi massa (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2004) yakni :

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis.
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi.
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.

4. Mempunyai publik yang secara tersebar.

2.3.2. Film

2.3.2.1 Definisi Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluoid untuk tempat gambar negative (yang akan di buat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Sedangkan secara etimologis, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluoid, kemudian di putar dengan menggunakan teknologi proyektor dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.

Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grahp* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar bisa melukis gerak menggunakan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa kita kenal dengan kamera.

Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan melainkan bisa juga sebagai propaganda dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang memiliki arti gambar hidup dan bioskop.

Dalam komunikasi film merupakan alat yang mampu digunakan oleh para individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Film dapat memberi dampak kepada setiap penonton, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk merepresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eskposisi (penyajian secara angung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengadopsi cerita nyata atau realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Banyak terkandung pesan-pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya mampu mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar bergerak, film merupakan reproduksi dari sebuah realita yang kemudian ditambahkan sedikit bumbu drama agar terkesan lebih menarik.

2.3.2.2 Klasifikasi Film

1. Menurut Jenis Film

a. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial disini adalah bahwa film yang dipertontonkan di bioskop dengan karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop penonton harus membeli karcis terlebih dahulu. Demikian pula bila ditayangkan ditelvisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu.

b. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- i. Film Factual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera suatu kejadian. Sekarang, film factual dikenal sebagai film berita (news-reel) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian actual.
- ii. Film Dokumenter : Selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2. Jenis Pembuatan Film

- a. Film Eksperimental, sebuah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film) tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.
- b. Film animasi, sebuah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

3. Tema Film

- a. Film drama adalah jenis film yang menghadirkan konflik drama dari beberapa tokoh yang ada di dalamnya. Drama memiliki tema tertentu bisa berupa konflik percintaan, keluarga, persahabatan, politik, sosial, kehidupan, dan lain sebagainya.
- b. Film action adalah jenis film yang lebih menekankan pada sebuah pertarungan, perkelahian, pertempuran, kejar-kejaran dan adegan berbahaya, yang akan membuat penonton ikut merasakan sensasi ketegangan ketika menontonnya.
- c. Film komedi adalah jenis film yang lebih menekankan pada sebuah adegan lucu yang ditampilkan oleh para aktor sehingga dapat membuat penonton tertawa dan tersenyum.
- d. Film musical adalah jenis film yang dipenuhi dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama dengan drama namun dibebberapa bagian para pemain bernyanyi, menari, berdansa sehingga para penonton terangsang untuk mengikuti bernyanyi dan menari.
- e. Film horror adalah jenis film yang selalu menampilkan adegan meyeramkan tentang dunia gaib (hantu) sehingga membuat para penonton merinding ketakutan.
- f. Film thriller adalah jenis film yang menampilkan adegan-adegan mencekam dan pembunuhan. Berbeda halnya dengan horror film thriller akan membuat penonton merasakan sensasi ngilu ketika menyaksikan sadisnya pembunuhan dalam film thriller.

Film yang dijadikan objek penelitian ini adalah “Kafir”. Melihat dari berbagai klasifikasi dan tema film yang ada, film “Kafir” termasuk dalam cerita fiksi dengan genre horror yang merupakan akulturasi budaya Osing yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan pada film.

2.3.2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Joseph V. Maschelli (dalam Maarif, 2005: 27), film secara struktur terbuat dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Setiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya sering kali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Menurut Sergi Eisentein, tanggal kelahiran film secara resmi adalah 28 Desember 1895, yakni sewaktu Lumiere bersaudara mendemonstrasikan untuk pertama kali penemuan mereka di muka khalayak ramai di Grand Café, Paris. Saat itu pula lahirlah penonton yang menakjubkan yang tujuannya sebagai salah satu sarana penyampaian informasi. (Alfathoni, Muhammad Ali Murshid dan Dani Manesah: 2020)

Seperti media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai suatu yang tidak lepas dari akar lingkungan sosial. Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya sekaligus merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dengan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan Laswell (dalam Mulyana, 2007: 37) sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment.* Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal - hal yang berada diluar jangkauan penglihatan masyarakat secara luas.
2. *The correction of the parts of to environment.* Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.* Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

2.3.2. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturasi pada film “KAFIR” merupakan akulturasi yang lahir dari rasa sakit hati dan ingin membalas dendam dengan cara santet atau bersekutu dengan setan.

Dalam bahasa Inggris, budaya dan kebudayaan disebut culture, yang secara etimologi berasal dari kata Latin Colere, yang artinya mengolah atau mengerjakan. Kata 'culture' juga kadang diterjemahkan sebagai 'kultur' dalam bahasa Indonesia, yang memiliki arti sama dengan kebudayaan. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya

memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia.

Adapun pengertian Budaya Menurut Para Ahli, antara lain :

8. B Taylor dalam Soekanto
Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
9. Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi
Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
10. Koentjaraningrat
Budaya diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.
11. Linton
Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.
12. Parsudi Suparian
Budaya adalah seluruh pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui serta memahami pengalaman dan lingkungan yang mereka alami.

2.4 Kerangka Pemikiran

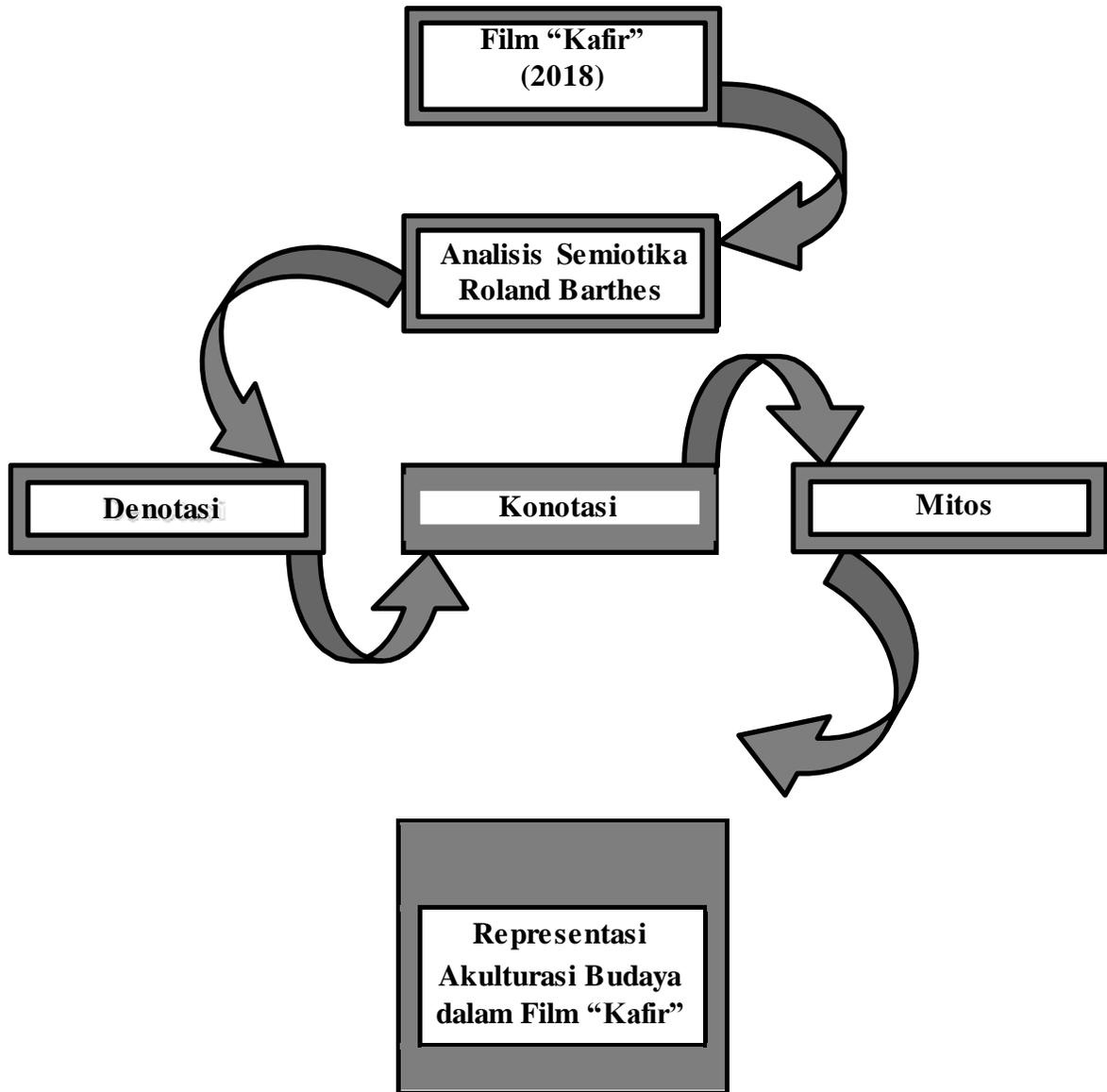
Film “Kafir” adalah sebuah film yang menceritakan tentang pelet atau santet. Suatu pagi Herman (Ayahnya), mendadak memuntahkan beling hingga tewas saat dia sedang makan. Herman meninggalkan istrinya, Sri, dan kedua anaknya, Andi dan Dina. Sri memang menyembunyikan rahasia. 20 tahun yang lalu, Sri pernah meminta bantuan dari dukun desa setempat, Jarwo. Leila mengatakan bahwa dia adalah orang yang menyantet Herman dan menculik Sri, sebagai balas dendam atas perlakuan Sri dahulu. Melalui kias baik, diungkapkan bahwa Herman dahulu adalah suami Leila, tetapi dia dipelet oleh Sri melalui bantuan Jarwo. Realita fenomena sosial ini kemudian diangkat menjadi sebuah film “Kafir” yang mana film tersebut kemudian akan dianalisis oleh penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Setiap penelitian membutuhkan kerangka pemikiran agar dapat memecahkan sebuah masalah. Mengingat di dalam sebuah film meliputi simbol-simbol dan tanda yang kompleks, baik verbal maupun nonverbal, maka dari itu peneliti menggunakan teori Roland Barthes yang berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar sinema atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia.

Menurut Roland Barthes, analisis semiotik dalam kumpulan karya sastra asing dapat dilakukan dengan pengelompokkan penanda tekstual (leksia) yang selanjutnya setiap atau tiap - tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode pembacaan.

Dengan menggunakan teori representasi yang mana diharapkan mampu untuk memperkuat analisis sehingga mendapatkan hasil temuan penelitian. Representasi Akulturasi

Budaya dalam Film “Kafir”.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran